

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keaktifan, Pemahaman Bacaan, dan Kepercayaan Diri Pada Materi Bahasa Sunda di Sekolah Dasar

Siti Sifa Hanifa¹, Salma Fadilatunnisa²

¹Universitas Djuanda, sitisifah04@gmail.com

²Universitas Djuanda, fadilatunnisasalma76@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah proses penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, agar memperoleh penguasaan kognitif, motorik, serta karakter yang terpuji. Pembelajaran Bahasa Sunda memiliki peran penting di sekolah dasar untuk mengembangkan berbahasa serta melestarikan Bahasa daerah. Namun kenyataannya, proses pembelajaran masih ditemukan berbagai permasalahan seperti rendahnya keaktifan siswa, kurangnya pemahaman terhadap teks bacaan, serta rendahnya rasa percaya diri siswa dan rasa malu dalam menyampaikan pendapat. Studi ini diproyeksikan untuk memaparkan aplikasi *cooperative learning* sebagai solusi alternatif atas problematika tersebut. Metode yang digunakan pada pembelajaran adalah kajian literatur dengan menganalisis dan memanfaatkan data primer berupa LK 2.1 dan LK 2.3 serta data sekunder berbagai sumber ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan metode berdiskusi kelompok, membaca, tanya jawab, serta *gallery walk* mampu meningkatkan kemampuan siswa siswi, pemahaman isi teks dan keberanian dalam berbicara tampil di depan kelas. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif sangat relevan diaplikasikan untuk memacu kualitas edukasi Bahasa Sunda. Signifikansi penelitian ini menekankan urgensi bagi tenaga pendidik untuk mengadopsi model instruksional yang inovatif agar menciptakan suasana belajar yang bermakna, efektif dan menyenangkan.

Kata Kunci: *cooperative learning*, Bahasa Sunda, keaktifan, pemahaman, kepercayaan diri

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sistematis dalam membangun ekosistem instruksional yang mendorong peserta didik mengaktualisasikan potensi internal mereka secara

maksimal. Tujuan utamanya adalah penguasaan kendali diri, stabilitas kepribadian, intelektualitas, integritas moral, dan kecakapan sosial (Lestari et al., 2025). Pendidikan menjadi pilar utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta membentuk kemampuan karakter peserta didik. Proses ini tidak hanya fokus ke perkembangan akademik semata, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari (Putra & Saputri, 2025). Salah satu pelajaran peran penting dalam hal tersebut adalah Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah yang harus dilestarikan dan bahasa pengantar pembelajaran di sekolah dasar di wilayah Indonesia Jawa Barat (Wagiati & Zein, 2018). Melalui pembelajaran bahasa Sunda, siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara baik, memahami budaya, serta berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah agar terus dipakai oleh generasi mendatang (Sendafa, 2025).

Pembelajaran Bahasa Sunda di tingkat dasar tidak sekedar meningkatkan kemampuan berbahasa, melainkan juga menanamkan nilai budaya dan identitas daerah. Intinya, pembelajaran merupakan proses yang memfasilitasi siswa agar bertumbuh secara efektif (Sya, Hasnin, et al., 2025). Oleh sebab itu, kurikulum harus dikemas secara partisipatif agar hasil belajar tercapai dengan optimal (Haerudin & Sejati, 2020). Guru sebagai fasilitator bertanggung jawab yang harus memformulasikan metode kreatif, bermakna agar siswa tetap antusias dan jauh dari rasa jenuh (Nathasya, 2024).

Dalam pembelajaran Bahasa Sunda, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi seperti membaca dan menganalisis teks, tetapi juga mampu berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar (Sya & Helmanto, 2020). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Sunda juga dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir lintas disiplin, memperdalam pemahaman, serta memperkuat apresiasi terhadap produk sastra lokal (Nurani et al., 2019). Kemampuan Bahasa Sunda meliputi aspek membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, yang mana keempatnya harus

diintegrasikan agar kemampuan berbahasa harus meningkat secara optimal (Nuryati et al., 2025).

Namun, proses pembelajaran di kelas belum sepenuhnya sesuai harapan masih banyak siswa yang bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Mereka ini hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Berdasarkan identifikasi pada LK 2.1, ditemukan beberapa masalah, seperti siswa yang kurang aktif, jarang bertanya selama pembelajaran, serta kesulitan memahami isi teks bacaan Bahasa Sunda karena keterbatasan kosakata dan minimnya latihan membaca yang terstruktur (Telefonica, 2019). Selain itu, sebagian siswa siswi masih kurang memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas, yang terlihat dari sikap malu-malu, takut salah ucapan, dan enggan menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Sunda (Shang & Ma, 2024).

Masalah-masalah ini menandakan bahwa pola *teacher-centered* masih dominan, sehingga ruang aktualisasi siswa menjadi tereduksi. Kurangnya variasi metode juga menghambat pengembangan kemampuan berbahasa, komunikasi, dan ekspresif. Maka, diperlukan model pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keaktifan, pemahaman teks, dan percaya diri siswa dalam Bahasa Sunda. Salah satu pendekatan model pembelajaran adalah *cooperative learning* dipandang sebagai instrumen yang ampuh karena menekankan kerja sama kelompok, dapat meningkatkan interaksi positif, tanggung jawab individu sehingga siswa saling mendukung dalam memahami materi dan lebih berani berpartisipasi (Rahmadani & Sari, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Strategi ini bertujuan untuk memperdalam permasalahan serta mengidentifikasi solusi berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu (Sabrina et al., 2024).

Melalui kajian literatur, ruang lingkup permasalahan dapat dibatasi agar penelitian lebih berfokus dan mendalam, menghindari cakupan yang terlalu luas.

Sumber data riset dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori yaitu informasi primer dan sekunder. Informasi primer bersumber dari hasil identifikasi permasalahan pada LK 2.1 serta perencanaan pembelajaran pada LK 2.3. Sementara itu, referensi sekunder didapat dari literatur buku teks dan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan. Selanjutnya, temuan-temuan di analisis untuk mengetahui bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi masalah pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan mengumpulkan dan mengkaji berbagai referensi yang terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi pada LK 2.1, ditemukan tiga kendala krusial dalam instruksi Bahasa Sunda di SD, yakni: partisipasi siswa yang rendah, kurangnya pemahaman terhadap isi teks bacaan, serta minimnya kepercayaan diri siswa/siswi saat berbicara tampil di depan kelas. Ketiga masalah ini saling terkait dan memengaruhi kualitas proses serta hasil pembelajaran secara keseluruhan.

1). Rendahnya keaktifan siswa/siswi

Salah satu permasalahan yang ditemukan pembelajaran bahasa Sunda di sekolah dasar adalah siswa/siswi kurang aktif pada proses kegiatan pembelajaran misalnya jarang bertanya, tidak banyak berpendapat, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar, kebanyakan hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa respons aktif terhadap materi. Kondisi ini mencerminkan pembelajaran ini yang masih satu arah dan bergantung pada metode ceramah, sehingga siswa belum terlibat secara maksimal (Rahmawati & Muslimah, 2024). Akibatnya, siswa kehilangan kesempatan mengembangkan berpikir kritis, komunikasi dan kerja sama. Padahal, kualitas belajar sangat ditentukan oleh keterlibatan mental dan fisik peserta didik. Keberhasilan

pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan siswa menghafal materi tapi dari bagaimana mereka memahami konsep dalam kehidupan nyata.

Untuk mengatasinya, pada LK 2.3 diterapkan model pembelajaran kooperatif dengan strategi berpusat pada siswa. Model ini dipilih karena mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, menyenangkan, interaktif, dan nyaman. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagi beberapa kelompok kecil untuk saling membantu dan kerjasama menyelesaikan tugas (Sanusi & Hasyda, 2021). Diskusi kelompok siswa/siswi bisa memberi peluang bertukar ide, bertanya, dan menyampaikan ide mencari solusi bersama-sama. Guru juga gunakan pertanyaan terbuka untuk melatih berpikir kritis karena jawabannya tidak terbatas satu benar. Ini dorong siswa berpikir luas, kembangkan ide, dan berani berpendapat di depan teman atau guru. Pembelajaran kooperatif juga ajar menghargai pendapat lain, tingkatkan tanggung jawab dan kembangkan sikap sosial baik.

Kelebihannya meliputi peningkatan partisipasi, penguatan komunikasi, siswa lebih termotivasi karena suasana menyenangkan, dan latih keterampilan seperti kerja sama, menghargai orang lain, dan bangun kepercayaan diri. Namun kelas bisa menjadi ramai dan sulit dikendalikan. Mitigasinya mencakup guru memberikan aturan diskusi yang tegas, membagi tugas, pengelolaan kelompok yang baik, serta pengawasan guru yang intensif agar siswa/siswi tetap kondusif.

2). Rendahnya pemahaman siswa terhadap Isi Teks bacaan Bahasa Sunda

Masalah selanjutnya adalah kemampuan siswa/siswi kesulitan menjawab pertanyaan tentang isi teks dan mengidentifikasi informasi utama, akibat keterbatasan kosakata, sehingga sulit pahami keseluruhan, kurangnya latihan membaca yang terstruktur. Solusinya adalah penerapan metode *guided learning* (membaca terpandu) pada LK 2.3, di mana guru membimbing siswa melalui membaca bersama, penjelasan kosakata sulit serta menghafal agar siswa ini mengingat kosakata, dan tanya jawab bertahap. Pemberian kosakata awal juga membantu pemahaman (Zuhari, 2018).

Kelebihannya adalah peningkatan pemahaman secara bertahap, pengayaan kosakata, serta pendekatan sistematis. Kekurangannya adalah waktu yang lebih panjang dan persiapan intensif. Mitigasinya meliputi penyederhanaan teks, penyediaan kata kunci dan pengelolaan waktu yang efisien.

3). Krisis Kepercayaan Diri Siswa

Masalah terakhir adalah menyangkut aspek psikologis, di mana siswa merasa malu, takut salah, enggan menjawab pertanyaan, dan kurang berani berpendapat karena minimnya kesempatan berbicara saat tampil, takut diejek atau khawatir salah. Jika tidak diatasi, kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial siswa sulit berkembang, (Sya, Amir, et al., 2025). Solusinya pada LK 2.3 adalah kegiatan presentasi dan metode *gallery walk*. Presentasi dimulai dari kelompok kecil hingga kelas penuh, jelaskan hasil, dan sampaikan pendapat. *Gallery walk* adalah kelompok tampilkan hasil, yang lain keliling amatilah, baca, memberi komentar positif, ciptakan suasana aktif menyenangkan dengan gerak, diskusi, dan interaksi langsung.

Kelebihannya adalah peningkatan kepercayaan diri, latihan berbicara serta suasana belajar yang menyenangkan. Beberapa siswa masih perlu adaptasi sehingga guru memberikan motivasi, dukungan dan apresiasi untuk mendorong partisipasi.

Keberhasilan strategi ini didukung oleh perencanaan pembelajaran sistematis pada LK 2.3, termasuk tujuan jelas, model atau metode sesuai siswa/siswi, penilaian terukur seperti tes lisan, observasi, dan partisipasi, serta struktur terarah guru ciptakan belajar aktif, interaktif, efektif, menyenangkan (Juliana et al., 2025).

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan hubungan antara masalah pada LK 2.1 dengan Solusi pada LK 2.3. Penerapan model pembelajaran kooperatif yang dipadukan dengan metode *guided reading* dan *gallery walk* terbukti mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, serta kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran Bahasa Sunda. Model pembelajaran kooperatif memberi siswa kesempatan kerja sama, diskusi, tukar pendapat, dan keterlibatan langsung, sehingga mereka lebih aktif dan berani menyampaikan ide (Fikri et al., 2023). Pembacaan terpandu

bantu pahami teks bahasa sunda secara bertahap lewat bimbingan guru,tingkatkan pemahaman kosa kata.Sementara gallery walk latih keberanian bicara depan kelas melalui presentasi,kerja kelompok,dan memberi tanggapan yang baik.

Keberhasilan ini bukti bahwa model pembelajaran tepat sangat pengaruh kualitas proses dan hasil belajar.Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan model inovatif sangat penting untuk kualitas belajar.Guru berrperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang nyaman,aktif,kreatif,inovatif,dan menyenangkan bukan hanya penyampai materi(Yeyet, 2021).

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa sunda di sekolah dasar masih menghadapi beberapa masalah,yaitu kurang pemahaman teks bacaan,rendahnya keaktifan dan kurangnya percaya diri siswa siswi dalam berbicara di depan kelas.Masalah masalah tersebut disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih dominan ceramah hanya fokus menjelaskan materi tanpa mempraktiknya.

Penerapan model pembelajaran yang dipadukan dengan metode *cooperative learning*, *guided learning* dan *gallery walk* terbukti menjadi solusi yang efektif mengatasi permasalahan tersebut.Model pembelajaran ini mendorong siswa siswi menjadi lebih aktif melalui diskusi kelompok,memfasilitasi pemahaman teks bacaan bertahap dan terstruktur,serta meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan presentasi dan interaksi antar siswa.

Dengan demikian,penerapan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan model inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dengan model inovatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa sunda.Guru diharapkan merancang dan mengelola proses belajar secara kraetif agar siswa tidak hanya menguasai materi,tetapi juga aktif,menyenangkan,percaya diri,serta mampu berkomunikasi dengan baik.

REFERENSI

- Fikri, M., Guntur, A., Rahman, N., Patta, R., Pendidikan Guru, J., & Dasar, S. (2023). *Upaya Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends di Kelas V SD Negeri 51 Lebang Efforts To Improve Student Confidence Through The Implementation of The Time Token Arends Type Cooperative Lea*. 1–13.
- Haerudin, D., & Sejati, A. P. (2020). *E-DIMAS*. 11(2), 179–184.
- Juliana, F., Guswita, R., & Habibie, Z. R. (2025). Guided Reading Strategy Improves Reading Comprehension in Grade IV Students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1–18. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1640>
- Lestari, A. D., Ernita Vika Aulia, & Muhamad Arif Mahdiannur. (2025). Literature Review : Strategi Inovatif dalam Pembelajaran IPA SMP untuk Peningkatan Hasil Belajar. *Algoritma : Jurnal Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Kebumihan Dan Angkasa*, 3(6), 56–67. <https://doi.org/10.62383/algoritma.v3i6.830>
- Nathasya, H. (2024). No TitleEΛENH. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Nurani, A. fatwa, Febriani Sya, M., & Yektyastuti, R. (2019). Efektivitas penggunaan picture series dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa. *Journal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1–20.
- Nuryati, U., Hurri, I., & Elnawati, E. (2025). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Sunda Anak Melalui Metode Ngadongeng di Paud Ibnu Abbas Kabupaten Cianjur. ... , *Dan Budaya*, 3(3), 449–464. <https://jurnal.alahyansukabumi.com/index.php/calakan/article/view/379%0Ahttps://jurnal.alahyansukabumi.com/index.php/calakan/article/download/379/322>
- Putra, R., & Saputri, R. Y. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas 6. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.63980/eduvasi.v1i1.17>

- Rahmadani, S., & Sari, Y. (2024). Upaya Meningkatkan Fokus Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Model Jigsaw Di SMK Negeri 1 Al Mubarkeya. *Journal of Education, Pedagogy and Teacher Training*, 1(1), 62–72.
- Rahmawati, A., & Muslimah, M. (2024). Interferensi Bahasa Sunda Terhadap Bahasa Indonesia Pada Komponen Kebahasaan. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan ...*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.30653/006.202032.42>
- Sabrina, N. S., Sya, M. F., & Utami, I. I. S. (2024). Konsep Perencanaan Pembelajaran dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(4), 5203–5211. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.13092>
- Sanusi, N. I., & Hasyda, S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Paikem. *Pedir Research Insitute*, 09(2), 370–376.
- Sendafa, S. P. (2025). Pembelajaran Bahasa Sunda dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus: Kelas IX di SMPN 1 Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *JDPS: Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 71–84. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jdps/article/view/54806>
- Shang, Y., & Ma, L. (2024). Classroom anxiety, learning motivation, and English achievement of Chinese college students: The mediating role of self-efficacy. *Acta Psychologica*, 251(October), 104550. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104550>
- Sya, M. F., Amir, F. R., & Rg, Z. F. (2025). Students' Perspective on English Language Skills: Challenges and External Factors. *International Journal of Language Education*, 9(4), 874–891. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i2.82107>
- Sya, M. F., Hasnin, H. D., & Raisya, A. (2025). The Muslim Mulia Cinta Ilmu (MMCI) Program in Developing Students' Reading Literacy Skills in Primary. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 105–115. <https://doi.org/10.30997/jtdik.v12i1.15766>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru*

Sekolah Dasar, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>

Telefonica. (2019). ~~濟無~~No Title No Title No Title. 1, 105–112.

Wagiati, N., & Zein, D. (2018). Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Alat Komunikasi Oleh Penutur Sunda Di Kompleks Perumahan Di Kabupaten Bandung. *Suar Betang*, 12(1), 27. <https://doi.org/10.26499/surbet.v12i1.14>

Yeyet, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 367–374. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1043>

Zuhari, A. E. (2018). Penerapan Metode Reading Guide Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca. *Jurnal Auladuna*, III(11).